

DEKONSTRUKSI EKSISTENSIALISME TOKOH DALAM NOVEL *DIVERGENT* KARYA VERONICA ROTH The Deconstruction of Character's Existentialism in Veronica Roth's *Divergent*

Maycherlita Supandi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jalan Ahmad Yani Nomor 114-117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, Telepon (031) 8410298, Pos-el: magical27may@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 17 Januari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 3 Mei 2018—Disetujui Tanggal 8 Mei 2018)

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada kajian dekonstruksi terhadap konsep eksistensialisme tokoh dalam novel *Divergent* karya Veronica Roth yang berawal dari pengajuan eksistensialisme sebagai nilai arus utama di dalam novel namun masih menimbulkan permasalahan dan isu-isu terkait kebebasan. Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua permasalahan utama yaitu (1) bagaimana dekonstruksi bekerja pada eksistensialisme tokoh di dalam novel *Divergent*, (2) apa nilai-nilai inheren yang termuat di dalam novel sebagai hasil dari kajian dekonstruksi terhadap konsep eksistensialisme tokoh. Penelitian ini menggunakan teori dan metode dekonstruksi sebagai kerangka analisis dan eksistensialisme sebagai konsep. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensialisme yang digaungkan pengarang sebagai nilai utama justru terdekonstruksi menjadi dehumanisasi tokoh yang masih terjerat ketidakbebasan atas pilihan hidup.

Kata-Kata Kunci: dekonstruksi; eksistensialisme; tokoh; *Divergent*

Abstract: This study focuses on the study of the deconstruction towards the concept of character's existentialism in Veronica Roth's *Divergent* which begins with the propagation of existentialism as a mainstream value in the novel but still raises problems and issues of freedom. Generally, this study has two main problems: (1) how deconstruction works on the existentialism of the characters in the novel, (2) what are the inherent values contained in the novel as a result of the deconstruction study of the concept of character's existentialism. This study employs the theory and method of deconstruction as a framework of analysis and existentialism as a concept. The result of this study indicates that the existentialism echoed by the author as the primary value is deconstructed into character's dehumanization who deals with the non-freedom of choice of life.

Key Words: deconstruction; existentialism; character; *Divergent*

How to Cite: Supandi, M. (2018). Dekonstruksi Eksistensialisme Tokoh dalam Novel *Divergent* Karya Veronica Roth. *Atavisme*, 21 (1), 108-120 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.428. 108-120)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.428. 108-120>

PENDAHULUAN

Konsep-konsep pascastrukturalis yang mengantitesis strukturalisme telah mengakar dan membawa implikasi empiris dalam bidang ilmu pengetahuan. Konsep hubungan satu arah antara penanda dan petanda atau oposisi biner hierarkis yang menjadi ciri khas strukturalisme kembali dipertanyakan validitasnya, termasuk juga makna tunggal,

baik sebagai hasil interpretasi atas sebuah teks maupun fenomena budaya lain. Ratna (2004) menjelaskan bahwa dalam strukturalisme, bahasa merupakan sistem tertutup internal yang harus dipahami dengan memperhatikan keutuhannya, bukan pada sistem permainan individual. Hal ini jugalah yang hendak dibongkar oleh pascastrukturalisme sehingga

pascastrukturalisme kental dengan konsep dekonstruksi.

Teks memiliki kemampuan tersembunyi untuk membongkar makna dirinya. Hal ini disebabkan karena teks pada dasarnya memiliki ambiguitas dan pergeseran makna yang secara implisit tersebar di seluruh teks (Haryatmoko, 2017:98). Hal-hal itulah yang nantinya akan mendekonstruksi makna teks tersebut, dari makna konvensional yang tampak seolah-olah merupakan makna tunggal menjadi makna lain yang merupakan kebalikan dari makna pada arus utama. Generalisasi konsep ambiguitas teks tentu saja dapat dilakukan terhadap setiap teks. Sebab, pada dasarnya, inkonsistensi sebuah teks merupakan hal yang tidak dapat dihindari maupun dielakkan. Berdasarkan uraian tersebut didapat sebuah proposisi bahwa setiap teks mampu mendekonstruksi dirinya sendiri berdasarkan ambiguitas dan inkonsistensi yang dimiliki.

Novel *Divergent* karya Veronica Roth bukanlah sebuah pengecualian. Ada beberapa ambiguitas di dalam teks itu yang membongkar makna dan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari makna novel tersebut secara konvensional. Sebagai contoh, pengarang menampilkan tokoh utama perempuan dengan segala superioritasnya—tergolong ke beberapa faksi sekaligus sementara kebanyakan tokoh lain tidak, kuat, dan cerdas—bukan tanpa maksud.

Pengarang ingin menampilkan superioritas perempuan melalui tokoh Tris yang merupakan tokoh utama di dalam novel tersebut, atau dengan kata lain, feminisme. Akan tetapi, dependensi tokoh Tris terhadap tokoh laki-laki menjadi sebuah ambiguitas yang dengan telak merombak makna dari teks tersebut yang justru menunjukkan inferioritas perempuan. Contoh lain, yang sekaligus menjadi fokus di dalam artikel ini adalah

konsep eksistensialisme yang berposisi dengan dehumanisasi.

Novel *Divergent* berkisah tentang seorang perempuan bernama Tris Prior yang hidup dalam sebuah dunia distopia futuris yang disebut *Chicago*. Dunia tempat Tris tinggal memiliki sebuah sistem pemerintahan terpusat yang memiliki peraturan Lima Faksi yang wajib dipatuhi oleh setiap warga negara. Aturan tersebut membagi seluruh individu ke dalam lima kelompok yaitu Abnegation, Dauntless, Amity, Erudite, dan Candor yang masing-masing memiliki kualifikasi tersendiri bagi para anggotanya.

Permasalahan mulai muncul ketika pada Hari Inisiasi, Tris mengetahui bahwa ia memiliki kualitas diri dari kelima faksi tersebut. Hal tersebut, dalam narasi, dikenal sebagai kelompok *divergent* dan merupakan hal yang berbahaya sehingga harus dibinasakan. Tris, yang mengetahui hidupnya dalam bahaya, memutuskan untuk merahasiakan jati dirinya dan bergabung dengan salah satu kelompok untuk membantunya menyembunyikan jati dirinya.

Fakta bahwa novel tersebut merupakan novel dengan *genre young-adult* merupakan pijakan dasar yang menunjukkan bahwa konsep-konsep eksistensialisme seperti pencarian jati diri dan pilihan-pilihan hidup kental terasa di dalam narasi. Hal tersebut dibahas di dalam beberapa resensi baik novel maupun film yang menyebutkan bahwa eksistensialisme adalah konsep yang cukup terasa keberadaannya di dalam narasi¹. Penulis resensi dalam resensinya menekankan unsur-unsur pencarian jati diri yang cukup kental di dalam novel-novel sejenis, tidak hanya novel yang menjadi objek material dalam artikel ini namun juga novel-novel lain seperti *The Hunger Games*. Narasi eksistensial, menurut penulis, juga merupakan pakem yang cukup familiar dalam narasi-narasi

bergenre *young adult* seperti novel *Divergent*.

Tokoh Tris, dalam *Divergent*, muncul dengan karakteristik yang mampu menempatkan tokoh tersebut dalam kelima faksi sekaligus sehingga memberinya label pemberontak terhadap sistem fasis yang mengungkung dunianya. Konflik dan narasi lalu mengalir dari sumber tersebut.

Khususnya dalam narasi *Divergent*, akar fasisme yang menjadi titik tolak narasi mendapatkan porsi penjelasan yang lebih dibandingkan dengan kedua sekuelnya. Hal ini memungkinkan untuk menunjukkan inisiasi tindakan eksistensialis yang dilakukan tokoh utama, Tris, dibandingkan kedua seri selanjutnya. Hal ini disebabkan karena fasisme, sebagai bentuk otoritarianisme, mendapatkan perlawanan dalam bentuk tindakan-tindakan eksistensialis. Hal tersebut teranalogikan dalam hukum aksi-reaksi.

Tidak hanya itu, sebuah penelitian (Saputra, 2015) yang secara khusus membahas novel *Divergent* karya Roth juga menunjukkan hal yang sama yaitu posisi elemen eksistensialis yang muncul dalam narasi yang dibangun Roth walaupun peneliti tidak membahas kaitan eksistensialisme di dalam penelitiannya dengan fasisme atau hal lain yang menjadi akar atau penyebab aksi-aksi eksistensialisme.

Hasanah (Hasanah, 2018: 11) dalam penelitiannya yang juga berfokus pada Veronica Roth dan narasi eksistensialisnya (penulis telah mengajukan proposisi bahwa penulis telah menyetujui adanya unsur eksistensialisme dalam narasi Roth), penulis menjelaskan bahwa pengarang memiliki pengalaman eksistensialis dan dari pengalaman tersebut narasi *Divergent* lahir. Pengalaman tersebut, lebih jauh dijelaskan oleh penulis, adalah pengalaman saat pengarang dapat menentukan jalan hidupnya sendiri dan memilih pilihannya sendiri dari

berbagai pilihan yang ada. Pengalaman eksistensialis tersebut terjadi ketika Roth berusia enam belas tahun, saat pengarang mulai mendapatkan kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri dengan memilih mata pelajaran dan kegiatan yang disukai. Lebih jauh penulis menjelaskan sebagai berikut

Veronica uses aptitude test to decide the choices of the characters in her novel but somehow the main character (Tris Prior) gets to decide her own choice without having to be afraid of what people think.
(Hasanah, 2018: 12)

Selain bersumber pada pengalaman pribadinya, ketertarikannya dengan narasi serial *Harry Potter* juga memberi kontribusi dalam membangun narasinya sendiri. Ketertarikan Veronica Roth pada serial fantasi *Harry Potter* dapat dilihat melalui kemiripan semesta narasi yang ia bangun dengan narasi Hogwarts yang dibangun J.K. Rowling. Roth dengan semesta distopia *futuris*-nya dan J. K. Rowling dengan dunia sihirnya. Kedua semesta tersebut keluar dari pakem dunia nyata dan menyasar semesta lain yang benar-benar berbeda. Roth mengatakan bahwa ketertarikannya pada dunia sihir yang dibangun J. K. Rowling memberinya inspirasi untuk membangun narasinya sendiri, Chicago dalam konsep distopia futuris.

Konsep eksistensialis telah mengakar pada diri Roth sebagai pengarang dan terimplementasikan pada karyanya. Terkait dengan ketertarikannya pada serial *Harry Potter*, Roth mengatakan bahwa adegan *Sorting Hat* dalam serial *Harry Potter* adalah hal eksistensial yang cukup menginspirasi, sebab tokoh-tokoh yang ada di dalam narasi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok *Asrama* di Hogwarts berdasarkan karakteristik yang dimiliki tiap-tiap tokoh. Hal yang cukup mirip dengan sistem Lima Faksi

yang dibangun Roth dalam novel *Divergent*. Pada seri *Harry Potter*, tokoh Harry memiliki kesempatan untuk memilih sendiri kelompoknya ketika ia dihadapkan pada dua pilihan yang kedua karakteristiknya dimiliki oleh tokoh Harry. Dengan begitu, tokoh Harry memiliki aksi-aksi eksistensial dan dari tokoh tersebut karakter Tris Prior tercipta.

Berdasarkan hal tersebut, posisi awal tulisan ini adalah bahwa eksistensialisme merupakan nilai *mainstream* di dalam narasi. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah (1) bagaimanakah penggambaran konsep eksistensialisme sebagai ideologi utama dalam novel *Divergent* karya Veronica Roth dan (2) bagaimanakah konsep dehumanisasi mendekonstruksi eksistensialisme tokoh dalam novel *Divergent* karya Veronica Roth. Tujuannya adalah untuk mengetahui penggambaran konsep eksistensialisme sebagai ideologi utama dalam novel *Divergent* karya Veronica Roth dan (2) bagaimana konsep dehumanisasi mendekonstruksi eksistensialisme tokoh dalam novel *Divergent* karya Veronica Roth.

Teori dekonstruksi merupakan salah satu teori pascamodern yang terkenal dengan tokohnya, yaitu Jacques Derrida. Sumakul (2012: 27) menjelaskan bahwa menurut Derrida, makna di dalam teks bukan sesuatu yang *fixed* namun bersifat cair dan terus menerus mengalami perubahan arti. Hal ini seiring dengan hadirnya poststrukturalisme yang merupakan kritik terhadap strukturalisme, terutama dalam kaitannya dengan makna teks yang, menurut pandangan kaum strukturalis, berada di dalam teks (Sarup, 2011: 14). Hal inilah yang ditentang oleh Derrida dengan teori dekonstruksi.

Derrida mengembangkan konsep *differance* yang diartikan sebagai 'menunda' atau 'membedakan' (Sturrock, 2004: 267). Konsep tersebut bermakna

bahwa sebuah teks memiliki banyak hasil interpretasi yang disebabkan oleh perbedaan *interpreter*, dan juga hubungan satu kata dengan kata-kata yang lain. Dengan begitu, setiap teks memiliki potensi untuk membongkar makna dirinya sendiri yaitu makna konvensional yang dikenal secara umum dalam konsep oposisi. Sumakul (2012: 28), mengutip Derrida, menulis bahwa 'teks bukanlah otonom, absolut, dan hanya berlaku dalam sistem tertutup dan dalam definisi yang tetap, melainkan berada pada jaringan yang luas dan selalu luwes, terbuka, dan berubah terus-menerus'.

Landasan konsep yang digunakan di dalam penelitian ini adalah eksistensialisme, yang merupakan sebuah paham filsafat yang menekankan tentang esensi seorang manusia. Beberapa tokoh yang terkenal dalam filsafat eksistensialisme seperti Sartre dan Kierkegaard. Secara umum, pandangan eksistensialisme menyebutkan bahwa eksistensi mendahului esensi (Solomon, 1981: 293). Solomon menjelaskan bahwa maksud dari ungkapan tersebut adalah manusia terlebih dahulu ada di dunia atau menjadi eksis dan kemudian mendefinisikan dirinya dalam rangka menemukan esensi. Terkait dengan hal tersebut, Kierkegaard menjelaskan bahwa '*a person who follows the crowd and doesn't choose his or her own identity...cannot even be said to really exist*' (Solomon, 1981: 305). Konsep pilihan sebagai penanda eksistensialisme seseorang dilawankan dengan konsep dehumanisasi dalam sistem oposisi yang berarti pengingkaran terhadap esensi manusia yang sering muncul dalam bentuk opresi terhadap pilihan.

METODE

Artikel ini didasarkan pada bentuk penelitian kualitatif dengan metode riset pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Veronica Roth yang berjudul *Divergent* (2011),

novel pertama dalam *The Divergent Trilogy* yang diikuti oleh dua sekuelnya yaitu *Insurgent* dan *Allegiant*. Data yang digunakan mencakup narasi dan elemen-elemen pembentuk narasi seperti dialog. Selain itu, data-data sekunder didapat dari literatur-literatur yang berhubungan dengan konsep dekonstruksi, eksistensialisme, dan dehumanisasi.

Metode yang digunakan dalam analisis mengikuti kerangka kerja Teori Dekonstruksi dengan berfokus pada dua permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana dekonstruksi bekerja pada eksistensialisme tokoh di dalam novel *Divergent* dan apa nilai-nilai inheren yang termuat di dalam novel sebagai hasil dari kajian dekonstruksi terhadap konsep eksistensialisme tokoh.

Untuk permasalahan pertama, perlu dilakukan analisis terhadap narasi dan dialog yang menunjukkan eksistensialisme tokoh sebagai ideologi arus utama. Oleh karena itu, untuk membahas masalah pertama adalah dengan melakukan kategorisasi terhadap narasi untuk menunjukkan konsep-konsep eksistensialisme. Untuk permasalahan kedua, yang dilakukan adalah mencari bentuk-bentuk inkonsistensi dalam bentuk narasi, dialog ataupun adegan secara simbolis. Hal ini dimaksudkan untuk mencari oposisi dari konsep eksistensialisme sebagai konsep utama. Selanjutnya, menganalisis konsep dehumanisasi berdasarkan inkonsistensi yang mendekonstruksi konsep eksistensialisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensialisme sebagai Konsep Utama

Adalah penting untuk menemukan makna konvensional sebuah teks dalam rangka teks tersebut mendekonstruksi dirinya sendiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, konsep ambiguitas

dan inkonsistensi melekat di dalam setiap teks dan hal tersebutlah yang akan mendekonstruksi makna konvensional teks. Novel *Divergent* karya Veronica Roth, secara garis besar, menawarkan pilihan-pilihan. Hal ini seiring dengan makna besar yang hendak ditawarkan Roth kepada pembaca bahwa setiap manusia dilahirkan dengan pilihan-pilihan dan mengingkari keberadaan pilihan-pilihan tersebut pada dasarnya adalah pengingkaran terhadap esensi eksistensi manusia.

Pemahaman terkait narasi eksistensial dalam objek material penelitian ini juga dapat diperoleh melalui pembahasan tentang dua novel lain yang menjadi trilogi, yaitu *The Divergent Trilogy*. Dua novel lain yang menjadi sekuel dan tergabung dalam *The Divergent Trilogy* berjudul *Insurgent* dan *Allegiant*. Kedua sekuel tersebut masih menunjukkan jenis narasi yang sama dengan tema-tema sejenis. Narasi ketiganya masih berpusat pada konflik Lima Faksi yang mana satu karakter diharuskan berada pada salah satu faksi. Seperti seri *The Hunger Games*, narasi yang diciptakan oleh Veronica Roth juga mengedepankan adanya elemen fasisme di dalam narasinya, dan dari elemen tersebut narasi kemudian berkembang dengan memunculkan karakter utama yang memiliki atribut pembontakan.

Ada tiga hal yang dapat dijadikan tolak ukur adanya narasi fasisme di dalam narasi yang dibangun Roth. Hal ini didasarkan pada ciri fasisme menurut Ebenstein (Ebenstein, 2006). Pertama, adanya sistem pemerintahan terpusat yang menciptakan sistem Lima Faksi. Hal ini sesuai dengan karakteristik pertama dalam fasisme yaitu kebenaran mutlak yang bersifat dogmatis.

Kedua, klasifikasi manusia berdasarkan sistem Lima Faksi yang sesuai dengan karakter fasisme yaitu pengingkaran terhadap kesetaraan manusia. Sistem

yang ada di narasi Roth mengelompokkan tokoh-tokoh di dalam narasi menjadi kelompok-kelompok dengan karakter tertentu dan di luar kelompok-kelompok itu memiliki status sosial lebih rendah.

Ketiga, kebenaran absolut dan fanatisme dogma tidak menghendaki adanya oposan. Dalam narasi yang dibangun Roth, karakter ini hadir melalui *factionless* yang diartikan sebagai sekelompok orang yang tidak memiliki karakteristik untuk masuk ke dalam Lima Faksi dan *divergent* yaitu sekelompok orang yang memiliki karakter untuk berada pada lima faksi sekaligus. Selain itu, Putra (2014: 22) menambahkan bahwa sistem tersebut yang juga muncul pada narasi Roth memasukkan ideologi tersebut bahkan dalam aspek terkecil kehidupan seperti keluarga dan interaksi sosial.

Selain dengan perspektif fasisme, novel tersebut juga dapat dilihat melalui kacamata marxisme, seperti yang ditulis pada penelitian yang berfokus pada pemberontakan yang dialami tokoh-tokoh dalam narasi yang dibangun Roth (Rejiansyah, 2011). Penelitian tersebut menggunakan konsep-konsep marxisme seperti materialisme dialektis, historisisme dialektis, perjuangan kelas, dan alienasi, yang berpusat pada satu titik yang sama yaitu penindasan atas kebebasan sosial.

Marxisme, sebagai benih komunisme, sepanjang sejarah telah dipertentangkan dengan kapitalisme. Kepemilikan aset, atau kekuasaan dalam konteks narasi Roth, merupakan sebab utama pihak-pihak yang tidak memiliki aset ataupun kekuasaan menjadi tertindas. Hal inilah yang diperjuangkan oleh ideologi marxisme yang menuntut adanya pembebasan kepemilikan kuasa serta menuntut pembagian merata atas kuasa. Alienasi, yang dalam konsep asli Marx merupakan pembatasan diri oleh faktor ekonomis eksternal dalam pengembangan kemampuan individual, di dalam

narasi Roth dihadirkan melalui pembatasan sosial dalam aturan Lima Faksi. Hal tersebut cukup problematis mengingat kompleksitas kehidupan manusia baik individu maupun sosial. Dengan begitu, pemberontakan dihadirkan dalam narasi melalui tokoh utama yang dapat dianalogikan sebagai revolusi sosial dalam konsep asli Marx.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang secara khusus berfokus pada perjuangan kelas dalam narasi *Divergent* (Handoko, 2016). Lebih jauh Handoko menyatakan bahwa kepentingan kapitalis berbeda dengan kepentingan proletar. Kepentingan yang berbeda inilah yang kemudian menimbulkan gesekan antara dua kelompok tersebut. Menurut Bukharin, kepentingan yang paling umum yang dimiliki oleh kelompok kapitalis adalah untuk mempertahankan sejauh mungkin kemungkinan untuk eksploitasi ekonomis, sementara kepentingan kelompok yang tertindas adalah untuk membebaskan diri dari segala bentuk pengekangan dan eksploitasi ekonomis (Bukharin, 1969). Secara khusus dalam novel Roth, pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan atas ekspresi diri terlepas dari aturan Lima Faksi.

Dengan demikian, pemberontakan yang hadir dalam narasi adalah satu bentuk aksi eksistensialis untuk mempertegas kehadiran mereka di dalam narasi.

Hal tersebut jelas terlihat pada *tagline* yang terdapat pada *cover*, berbunyi '*one choice can transform you*'. Istilah *choice* atau yang secara literal diartikan sebagai 'pilihan' merupakan makna konvensional dari teks tersebut yang menandai bahwa konsep eksistensialisme merupakan hal yang ditawarkan di dalam teks.

Eksistensialisme diartikan sebagai sebuah paham yang menawarkan penjelasan tentang ke-ada-an manusia beserta esensi yang dilakukan individu tersebut

dalam rangka untuk menjadi 'ada' di arenanya. Dalam kaitannya dengan istilah 'pilihan', paham tersebut mengatakan bahwa untuk menjadi 'ada', aksi dan pilihan selalu menjadi hal wajib. Oleh karena itu, dengan memiliki pilihan-pilihan dan dengan sadar memilih salah satu atau beberapa dari pilihan-pilihan tersebut dalam keadaan tanpa paksaan atau tekanan dari pihak eksternal, seseorang dikatakan ada. Hal ini juga disampaikan Roth melalui dua tokohnya yaitu Beatrice dan Caleb yang, alih-alih memilih tinggal di dalam faksi bawaannya, mereka justru memilih untuk keluar dari faksinya dan bergabung dengan faksi yang digambarkan sesuai dengan karakternya. Sekali lagi Roth menegaskan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki pilihan-pilihan dan mereka *memilih* untuk menggunakan pilihan-pilihan tersebut karena, tentu saja, mereka individu eksistensial.

I can barely think straight. My brother, my selfless brother, a faction transfer? My brother, born for Abnegation, Erudite?

(Roth, 2011: 31)

'Aku hampir tidak bisa berpikir jernih. Kakakku, kakakku yang tidak pernah mementingkan diri sendiri, seorang pindahan faksi? Kakakku, terlahir untuk Abnegation, seorang Erudite?'

Hasanah (Hasanah, 2018) menjelaskan ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator dari *freedom of choice* yang digemakan pengarang melalui narasi *Divergent*. Indikator-indikator tersebut tersebar di dalam narasi dan mencakup aksi-aksi yang dilakukan tokoh utama dan perkembangan karakter yang dialami oleh tokoh utama. Indikator-indikator tersebut adalah memilih pilihan yang berbeda dengan kebanyakan orang, konsisten terhadap pilihan yang dipilih, peningkatan *self-esteem*, aksi untuk

melindungi tokoh-tokoh lain, dan pilihan untuk menjaga rahasia personal.

Pengembangan karakter juga menjadi kunci dalam pemaparan narasi eksistensial Roth. Hal ini dapat dilihat dari pemberian atribut kepada tokoh di dalam narasi beserta perkembangan atribut tersebut sepanjang jalan cerita atau narasi. Secara garis besar, ada tiga kategori utama yang juga dapat dikatakan sebagai tahapan perkembangan karakter tokoh-tokoh *Divergent*. Tiga tahapan utama itu adalah tokoh yang tertindas (*oppressed characters*), tokoh pencari kebebasan (*freedom-seeking character*), dan tokoh dengan kesadaran diri (*awareness-raising character*). Tokoh utama, Tris, melalui ketiga tahapan tersebut di sepanjang narasi (Hasanah, 2018).

Tahapan pertama menunjukkan tokoh tersebut di awal narasi masih berada dalam seperangkat aturan di dunianya dan harus mengikuti aturan tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

There is one mirror in my house. It is behind a sliding panel in the hall-way upstairs. Our faction allows me to stand in front of it on the second day of every third month, the day my mother cuts my hair.

(Roth, 2011: 1)

'Ada sebuah cermin di rumah-ku. Di belakang panel geser di koridor lantai dua. Faksi kami memperbolehkanku untuk berdiri di depan cermin di hari kedua setiap bulan ketiga, hari dimana ibuku memotong rambutku.'

Tahapan kedua yang dilalui tokoh Tris adalah ketika tokoh tersebut bergerak dari posisi tokoh yang tertindas menuju tokoh yang mulai mencari kebebasan. Hal ini lalu menandai bahwa kesadaran mulai melekat pada diri tokoh Tris. Kesadaran yang dimaksud adalah sebuah kesadaran yang menunjukkan bahwa

dirinya tengah berada dalam opresi. Hal tersebut dihadirkan di dalam narasi melalui karakteristik tokoh yang tidak sesuai dengan aturan faksi yang ditetapkan. Namun, alih-alih menekan karakteristik yang dimilikinya, tokoh Tris justru menunjukkan karakteristik tersebut walaupun ia tahu aturan dalam faksinya.

"Why the hawk?" I blurt out as she attaches an electrode to my forehead. "Never met a curious Abnegation before," she says, raising her eyebrows at me. I shiver, and goose bumps appear on my arms. My curiosity is a mistake, a betrayal of Abnegation values.
(Roth, 2011: 15)

"Mengapa elang?" Aku nyerocos bertanya ketika dia menempelkan sebuah elektroda di dahiku.

"Belum pernah lihat seorang Abnegation yang penasaran sebelumnya." Ujarnya, menaikkan alisnya dan memandanguku.

Aku gemetar, dan bulu kudukku berdiri di lenganku. Rasa penasaranku adalah kesalahan, sebuah penghianatan terhadap nilai-nilai Abnegation.'

Tahapan ketiga yang dilalui tokoh Tris adalah tahapan saat ia telah mendapatkan kesadaran penuh atas kondisi dan kemampuannya dan menolak tunduk pada aturan faksi yang membatasi kapabilitasnya dan bahkan cenderung ingin melenyapkannya dengan merahasiakan jati dirinya sebagai *divergent*. Tris menyadari sepenuhnya jati dirinya sebagai *divergent* meskipun ia merahasiakannya demi alasan keselamatan.

Pilihan sebagai konsep utama di dalam eksistensialisme juga hadir dalam penggambaran *choosing ceremony* saat muda-mudi berusia enam belas tahun diperbolehkan memilih satu dari lima faksi yang sesuai dengan karakternya. Roth kembali mempertegas bahwa semuanya adalah tentang pilihan-pilihan dengan menggambarkan bahwa sejarah

ritual itu berdasarkan pada filosofi yang dianut nenek moyang mereka, filosofi pilihan.

"Welcome to the Choosing Ceremony. Welcome to the day we honor the democratic philosophy of our ancestors, which tells us that every man has the right to choose his own way in this world."
(Roth, 2011: 29)

'Selamat datang di Choosing Ceremony. Selamat datang di hari di mana kita menghormati filosofi demokratis para nenek moyang kita, yang memberitahukan bahwa setiap manusia memiliki hak memilih jalannya sendiri di dunia ini.'

Penegasan eksistensialisme tokoh juga ditunjukkan oleh Roth melalui penggambaran karakteristik Beatrice yang seringkali melakukan sesuatu yang dianggap terlarang dan menyalahi aturan keluarga karena tidak dapat menahan diri. Aturan merupakan bentuk pengingkaran terhadap kebebasan dan pada beberapa kasus, pilihan. Namun, individu eksistensial seperti Beatrice digambarkan tidak terpengaruh oleh aturan-aturan semacam itu meskipun hal itu merupakan aturan yang dianut oleh keluarganya. Tokoh Beatrice memilih untuk menunjukkan eksistensinya dengan cara 'berdiri' di atas peraturan tersebut.

Caleb gives me a warning look. We aren't supposed to speak at the dinner table unless our parents asks a direct question, and they usually don't. Our listening ears are a gift to them, my father says. They give us their listening ears after dinner, in the family room.
(Roth, 2011: 26)

'Caleb memandanguku dengan tatapan memperingatkan. Kami tidak seharusnya bicara di meja makan, kecuali ketika orang tua kami memberikan beberapa pertanyaan langsung, dan biasanya tidak mereka lakukan. Telinga

kami adalah berkah bagi mereka, ayahku berkata.'

Kutipan tersebut merupakan 'aturan' keluarga Beatrice yang harus diikuti oleh seluruh anggota. 'Aturan' tersebut dapat dianalogikan pada tata krama dan etika yang secara sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam skala nasional namun juga dalam skala domestik seperti rumah tangga. Hal tersebut lantas menjadi budaya *mainstream* yang mewajibkan siapapun anggotanya untuk mengikutinya. Menjadi *liyan* dengan segala bentuk stigma negatif yang melekat merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh penentang budaya arus utama. Namun, tokoh Beatrice justru memilih untuk melanggar aturan tersebut.

I shouldn't speak again, but I can't help myself. I blurt out, "Why are they doing this?"

"Why don't you take this opportunity to listen to your father, Beatrice?" my mother says gently. It is phrased like a suggestion, not a command. I look across the table at Caleb, who has that look of disapproval in his eyes.

I stare at my peas. I am not sure I can live this life of obligation anylonger. I am not good enough.

(Roth, 2011)

'Aku tidak seharusnya bicara lagi, tapi aku tidak tahan. Aku langsung nye-rococ. "Mengapa mereka melakukan ini?"

"Mengapa tidak kamu gunakan kesempatan ini untuk mendengarkan ayahmu, Beatrice?" Ibuku berkata dengan lembut. Diatur sedemikian rupa sehingga terdengar seperti saran, bukan perintah. Aku memandang Caleb di seberang meja, pandangannya tidak setuju.

Aku memandang kacangku. Aku tidak yakin aku bisa menjalani kehidupan penuh kewajiban seperti ini lagi. Aku tidak punya bakat untuk itu.'

Karakteristik tokoh Beatrice yang digambarkan penuh dengan 'pilihan-pilihan' yang membuatnya bebas dari ikatan aturan semakin menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah tokoh eksistensialis. Ia tidak serta merta mengikuti budaya arus utama yang direpresentasikan dalam bentuk-bentuk aturan yang harus ia patuhi, tetapi cenderung menunjukkan pilihannya sendiri.

Tidak hanya berhenti di situ, Roth semakin gamblang menunjukkan ideologi eksistensialisme di dalam teksnya dengan memberikan akhir cerita, yang meskipun meninggalkan intrik yang menegaskan bahwa Roth akan segera memulai cerita baru dari akhir cerita tersebut—sekuel teks, menunjukkan bahwa tokoh Beatrice, atau yang di akhir cerita mengalami pergerseran *addressing* menjadi Tris, mendapatkan hal-hal sebagai konsekuensi dari eksistensialisme yang ia tunjukkan. Konsekuensi yang dimaksud tidak dapat dikatakan negatif, namun justru positif; tokoh Tris mampu menjadi tokoh yang menjadi kunci penyelesaian konflik, seperti halnya pada naratif-naratif lain, dan tokoh Tris mampu menemukan cinta yang tidak akan ia dapatkan seandainya *memilih* bertahan dalam fiksi *Abnegation*. Dengan memberikan akhir cerita seperti itu, maka penegean eksistensialisme tokoh yang digambarkan melalui Beatrice atau Tris semakin tampak jelas. Tentu saja akan menjadi hal yang aneh dan 'mengecewakan' apabila Roth memilih untuk mengakhiri cerita dengan konsep *sad ending* yang secara tidak langsung seolah mengatakan bahwa dengan menjadi eksistensialis maka individu yang bersangkutan tidak akan mendapat akhir yang baik.

Secara garis besar, dengan menghardirkan akhir cerita sedemikian rupa, Roth menyampaikan kepada pembaca bahwa dengan menjadi individu eksistensialis, betapa pun berat, akan selalu

ada hal baik yang menanti. Hal ini juga dapat diartikan sebagai sebuah ajakan untuk menjadi seorang eksistensialis, yang memiliki pilihan-pilihan dan secara sadar serta tidak terpaksa menggunakan pilihan-pilihan tersebut. Eksistensialisme Veronica Roth yang hadir dalam karyanya berhubungan erat dengan ideologi feminisme yang juga ia usung dengan menghadirkan tokoh Beatrice beserta segala superioritasnya. Hal ini dapat diartikan, dalam kerangka gender khususnya perempuan dalam dunia patriarkat, menjadi perempuan eksistensialis adalah penting, terutama untuk menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki pilihan-pilihan yang dapat ia gunakan untuk menentukan jalan hidupnya.

Dekonstruksi terhadap Eksistensialisme: Dehumanisasi

Fokus utama yang disampaikan Roth dalam novel *Divergent* adalah tentang pilihan-pilihan dan bagaimana tokoh-tokoh yang ada di dalamnya memilih untuk menggunakan pilihan-pilihannya. Dengan kata lain, tema yang diusung dan sekaligus menjadi ideologi teks tersebut adalah eksistensialisme. Teks menunjukkan tokoh-tokoh eksistensialis yang senantiasa dipenuhi atribut pilihan-pilihan yang dapat dipilih sesuai dengan apa yang dikehendaki. Namun, beberapa bagian di dalam teks justru menunjukkan hal lain, yaitu dehumanisasi sebagai oposisi dari eksistensialisme.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dehumanisasi diartikan sebagai tindakan penghilangan harkat manusia (Setyoko, Ranteallo, & Nugroho, 2016), sedangkan *Merriam Webster Dictionary* menyebutkan bahwa dehumanisasi adalah tindakan mengurangi kualitas, kepribadian atau jiwa manusia. Dengan kata lain, manusia mengalami *self-depreciation* (Hariyanto, 2015). Manusia, dalam rangka menjadi manusia seutuhnya, harus memiliki atribut berupa kebebasan

untuk memilih hidupnya dan bukan sekadar melakukan apa yang pihak lain inginkan. Dengan begitu, jika eksistensialisme menyerukan agar manusia memiliki pilihan-pilihan untuk dipilih tanpa paksaan dari pihak manapun, maka dehumanisasi berarti adanya pengingkaran terhadap pilihan-pilihan tersebut. Dengan kata lain, pengekan manusia atas pilihan yang seharusnya dapat dimiliki.

Novel *Divergent* karya Veronica Roth banyak menekankan kebebasan memilih yang dimiliki manusia yang disampaikan lewat tokoh-tokohnya. Namun, teks justru menunjukkan hal sebaliknya yaitu betapa terbatasnya pilihan yang dimiliki tokoh-tokoh di dalamnya. Hal tersebut tercermin dalam kelima faksi yang, menurut teks, dapat dipilih berdasarkan watak masing-masing individu. Penggambaran kelima faksi seolah menyuarakan kebebasan memilih namun sejatinya tokoh-tokoh yang ada justru terkekang oleh kelima faksi tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan pertanyaan 'mengapa hanya ada lima faksi, sementara masih banyak watak-watak lain yang berpotensi mendirikan faksi sendiri?' Kelima faksi tersebut, pada kenyataannya, justru membatasi gerak dari pilihan yang dimiliki tokoh-tokoh di dalam teks; mereka hanya dapat memilih satu dari kelima faksi tersebut.

Sejatinya, jika memang eksistensialisme yang ditekankan di dalam teks, yang berarti tokoh-tokoh di dalamnya bebas memilih, tidak mengandung unsur ambiguitas, seharusnya menjadi *factionless* atau 'tanpa faksi' yang merepresentasikan istilah 'golput' atau 'nonpemilih' tidak mengalami konsekuensi berat dari pilihannya tersebut. Namun kenyataannya, menjadi *factionless* merupakan sebuah aib dalam semesta Roth. Implikasi yang ditimbulkan juga tidak dapat dianggap enteng. Para *factionless* secara hierarkis berada di bawah, mengerjakan

pekerjaan rendah, identik dengan kemiskinan, kumuh dan sebagainya. Analogi yang dapat disejajarkan adalah budaya arus utama dan budaya *liyan*, kaum *liyan* berada di luar kaum arus utama dan senantiasa menerima stereotip negatif dari penganut arus utama.

Tokoh Beatrice pada awalnya digambarkan memiliki pilihan yang dibuktikan dengan menjadi *faction transfer* yang menyeberang dari faksi bawaan keluarganya, *Abnegation*, menuju faksi pilihannya sendiri yang sesuai dengan karakteristiknya, yaitu *Dauntless*. Namun jika dicermati, semakin Roth menunjukkan bahwa tokoh Beatrice memiliki pilihan, semakin tampak tokoh itu tidak memiliki pilihan. Beatrice memilih faksi *Dauntless* karena memang ia tidak memiliki pilihan lain selain memilih satu di antara kelima faksi yang tersedia. Padahal, dengan segala superioritas, kecerdasan, kekuatan, dan kompleksitas karakternya, bukan tidak mungkin Beatrice memiliki karakteristik atau watak lain yang sayangnya tidak dapat ia pilih untuk ia kembangkan. Sekali lagi, menjadi *factionless* pada dasarnya juga merupakan sebuah pilihan yang ironisnya tidak dapat dipilih karena stereotip negatif yang melekat padanya sebab ia berada di luar lima faksi yang telah ditentukan.

Tokoh Tris dihadirkan di dalam narasi dengan karakteristik kompleks dan superior. Dalam konsep Roth, tokoh tersebut tergolong dalam kelompok *divergent* yang berarti memiliki seluruh karakteristik yang dapat diterima dalam kelima faksi. Hal ini merupakan simbol kebebasan yang diberikan pengarang kepada tokoh Tris. Akan tetapi, kebebasan yang dimaksud secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa kebebasan yang dimiliki tokoh tersebut sangat terbatas pada kelima faksi yang ada, sementara menjadi *factionless* sama sekali bukan pilihan mengingat posisi hierarkisnya yang rendah.

Hal kedua yang menunjukkan keterbatasan tokoh Tris yang memiliki kualitas *divergent* adalah anggapan bahwa kelompok tersebut berbahaya sehingga harus disingkirkan. Hal tersebut merupakan aturan yang diciptakan oleh pemerintahan dan harus diikuti oleh seluruh individu yang ada di dalam narasi. Hal tersebut merupakan bentuk penindasan langsung atas kemampuan diri dan hak untuk aktualisasi diri. Dengan begitu, tokoh Tris tidak hanya mengalami dehumanisasi secara simbolis, yang direpresentasikan oleh batasan Lima Faksi, namun juga secara langsung oleh aturan yang mengharuskan untuk membinasakan kelompok *divergent* yang menyebabkan tokoh Tris tidak mampu melakukan aktualisasi diri.

*I open my eyes and thrust my arm out.
My blood drips onto the carpet between
the two bowls. Then, with a gasp I can't
contain, I shift my hand forward, and my
blood sizzles on the coals.*

I am selfish. I am brave.
(Roth, 2011)

'Aku membuka mata dan mendorong lenganku ke depan. Darahku menetes di karpet di antara dua mangkok. Kemudian, dengan rasa kaget yang tidak bisa kutahan, aku menggerakkan tanganku ke depan, dan darahku mendesis di atas batu bara.

Aku egois. Aku berani.'

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Tris memilih untuk masuk ke dalam faksi *Dauntless* dan menyembunyikan identitas dirinya sebagai *divergent*. Hal inilah yang menghalangi tokoh Tris dari aktualisasi diri. Bentuk-bentuk penghambatan aktualisasi diri karena benturan hukum dan kebijakan pemerintahan dalam narasi *Divergent* adalah salah satu contoh bentuk dehumanisasi. Dengan begitu, dengan banyaknya pilihan yang dihadirkan pengarang dalam narasinya,

tokoh Tris justru mengalami dehumanisasi.

Selain itu, Roth juga menjabarkan akhir cerita pada karya tersebut, sebagaimana yang dinarasikan oleh tokoh 'aku' yaitu, tokoh Beatrice, berikut.

Abnegation and Dauntless are both broken, their members scattered. We are like the factionless now. I do not know what life will be like, separated from a faction—it feels disengaged, like a leaf divided from the tree that gives it sustenance. We are creatures of loss; we have left everything behind.
(Roth, 2011:246)

'Abnegation dan Dauntless terpecah, anggota kedua faksi terpecah. Kami seperti Tanpa-Faksi sekarang. Aku tidak tahu seperti apa hidupku sekarang, terpisah dari faksi—terasa membingungkan, seperti daun yang terpisah dari pohon yang memberi sokongan. Kami adalah makhluk yang kehilangan. Kami tinggalkan semuanya.'

Tidak peduli betapa eksistensialnya penggambaran tokoh Beatrice yang ditampilkan Roth dalam *Divergent*, pada dasarnya, tokoh itu mengalami dehumanisasi yang hadir dalam bentuk pengekanan atas pilihan-pilihan; tokoh Beatrice tidak memiliki pilihan sejak awal untuk memilih selain kelima faksi yang ditentukan. Bahkan, menjadi seorang *factionless* yang juga secara esensial merupakan pilihan, Beatrice ketakutan setengah mati membayangkan pilihan tersebut dan sekaligus membuat *factionless* bukan sebagai pilihan. Pada akhir cerita, tokoh Beatrice berkesempatan untuk merasakan hidup layaknya seorang *factionless* namun narasi, seperti kutipan sebelumnya, menyebutkan kebingungan-kebingungan yang ia rasakan atas hidup layaknya *factionless* yang ia jalani. Secara resmi, tokoh Beatrice masih tergabung dalam faksi *Dauntless* dan

masih begitu hingga akhir cerita. Dengan masih berada di salah satu faksi yang telah ditentukan, hal itu menunjukkan bahwa tokoh Beatrice sebenarnya masih terkungkung dalam keterbatasan pilihan yang telah ditentukan di dalam semesta pengarang dan tidak memiliki kemampuan untuk berada di luar keterbatasan pilihan tersebut. Keluar dari keterbatasan pilihan kelima faksi yang ada berarti berada pada posisi *factionless*. Namun kutipan sebelumnya menunjukkan ketakutan-ketakutan tokoh saat menjalani hidup *factionless* yang mengindikasikan bahwa pilihan yang ia miliki benar-benar terbatas.

SIMPULAN

Ambiguitas dan inkonsistensi yang terdapat pada sebuah teks mengakibatkan teks tersebut terbuka atas interpretasi yang justru menyatakan makna yang berbeda dari makna konvensional yang diterima secara luas. Hal itu juga terjadi pada novel *Divergent* karya Veronica Roth. Teks tersebut banyak bicara tentang pilihan-pilihan yang dapat dipilih oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Atau, dengan kata lain, eksistensialisme tokoh tercermin melalui kemampuan untuk memilih pilihan-pilihan itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensialisme merupakan konsep utama yang terkandung di dalam narasi. Di sinilah dekonstruksi bekerja untuk membongkar konsep eksistensialisme. Semakin pengarang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalam karyanya merupakan tokoh-tokoh eksistensial, teks tersebut semakin menunjukkan hal sebaliknya yaitu betapa terbatasnya pilihan-pilihan yang dimiliki tokoh. Dalam paradigma dekonstruksi, pembacaan dekonstruksi terhadap teks tersebut justru menunjukkan bahwa tokoh-tokoh di dalamnya bukan merupakan tokoh-tokoh eksistensial namun tokoh-tokoh yang mengalami dehumanisasi.

¹<https://oldeuboi.wordpress.com/2014/03/22/divergent/>

DAFTAR PUSTAKA

- Bukharin, N. (1969). *Historical Materialism: A Sociological Studies*. Michigan: University of Michigan Press.
- Ebenstein, W. (2006). *Isme-Isme Yang Mengguncang Dunia*. Jogjakarta: Narasi.
- Handoko, M. (2016). Class Struggle As The Impact of Capitalism Seen Through Faction in Veronica Roth's *Divergent*. Universitas Sanatha Dharma, 15.
- Haryatmoko. (2017). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hariyanto. (2015). Dehumanisasi terhadap Perempuan dalam Praksis Poligami: Dialektika antara Normativitas dan Historisitas. *Jurnal Palastren*, 8, 97.
- Hasanah, A. (2018). Freedom Of Choice As Seen On Veronica Roth's Novel *Divergent: An Existensialist Perspective*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roth, V. (2011). *Divergent: One Choice Can Transform You*. New York: Harper Collins Publisher Ltd.
- Putra, A. R. (2014). Ideologi Fasisme. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Rejiansyah, I. (2011). Rebellion Reflected in Veronica Roth's *Divergent: A Marxist Theory*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Saputra, A. (2015). Representasi Konsep Feminisme dalam Novel *The Hunger Games* dan *Divergent*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Sarup, M. (2011). *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Setyoko, T., Ranteallo, I. C., & Nugroho, W. B. (2016). Mcdoladisasi dan Dehumanisasi Pegawai Restoran Cepat Saji di Bali. *Jurnal Universitas Udayana*, 3.
- Solomon. (1981). *History of Philosophy*. USA: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sturrock, J. (2004). *Strukturalisme-Postrukturalisme: Dari Levi-Strauss ke Derrida*. Surabaya: Jawa Pos Press.
- Sumakul, H. W. B. 2012. *Posmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad 21*. Jakarta: Libri.